

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Ariyanto, et al., (2021) teori agensi yang menerangkan tentang hubungan keagenan adalah ketika prinsipal melakukan suatu perjanjian dengan agen yang bertujuan agar agen melakukan suatu jasa demi kepentingan dan keputusan terbaik principal. Akan tetapi dalam praktiknya, agen sering kali memiliki kepentingan tersendiri yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan kepentingan principal. Adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan prinsipal ini menyebabkan principal memiliki sikap tidak saling percaya dengan agen. Oleh karena itu, benturan kepentingan ini berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan yang akan dilakukan oleh agen (Yanti,2021).

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*prinsipal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (agen) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan (Yanti,2021).

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, manajemen diuntut untuk mampu memaksimalkan laba perusahaan. Padahal dalam kegiatan operasional perusahaan tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana, dan tidak selamanya mendapatkan laba. Jika perusahaan dalam keadaan merugi, maka ini menunjukkan kinerja perusahaan tidak dalam keadaan baik. Tentu ini juga akan memberikan dampak pada kompensasi yang diterima oleh manajemen. Maka disini timbulah *conflict of interest* antara agen dan *principal*.

Conflict of interest dapat memicu *agency problem* sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen di perusahaan (Camelia, 2020).

Teori keagenan dalam kecurangan akuntansi muncul karena adanya perbedaan tujuan yang menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Hal ini secara tidak langsung memberi agen kemampuan untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam keadaan ini, manajer (agent) berpeluang untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang disajikan kepada investor (principal) (Martantya dan Daljono, 2013).

Demi memenuhi tuntutan principal untuk mencapai target laba perusahaan dan kompensasi, akhirnya hal ini menuntut manajemen melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Principal dapat memecahkan permasalahan ini dengan memberikan kompensasi yang sesuai kepada agent, serta mengeluarkan biaya monitoring. Dengan kompensasi yang sesuai, perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi dapat berkurang dengan harapan bahwa individu telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan perilaku yang tidak etis serta berlaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Nabila, 2020).

Kurangnya informasi principal mengenai kinerja agent menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agent untuk melakukan kecurangan. Karena adanya *conflict of interest* maka menyebabkan pihak agent tertekan (*pressure*) untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi principal dengan memanfaatkan *capability* dan peluang (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan. Selain itu pihak agent akan berupaya melakukan pembenaran (*rationalization*) atas suatu tindakan yang dilakukannya. Ketika principal tidak memiliki informasi yang jelas tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan agent, maka ketidakseimbangan informasi merupakan *agency problem* yang disebut asimetris informasi (Camelia, 2020).

Ketidaklengkapan informasi yang dialami oleh principal menyebabkan principal tidak mampu mengawasi seluruh tindakan yang dilakukan oleh agent. Bisa saja

tindakan yang dilakukan agent berbeda dengan apa yang diinginkan oleh principal, karena agent memiliki preferensi yang berbeda dengan principal, atau bisa juga karena agent berniat untuk berlaku curang kepada principal. Hal ini menyebabkan principal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan agent dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan yang diinginkan principal. Semakin tingginya asimetris informasi antara agent dan principal akan mendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan agent.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *agency problem* antara principal dan agent menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi yang dapat menyesatkan dan merugikan pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Tidak adanya pengawasan yang efektif dari principal dapat membuka peluang bagi agent untuk melakukan kecurangan dengan membohongi investor melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya dengan tidak melakukan penghapusan piutang yang tidak tertagih (*lapping*), pengakuan penjualan fiktif, dan juga melakukan *income smoothing* dengan meletakkan keuntungan ke periode selanjutnya agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut IAI didalam PSAK No. 1 Revisi 2009 mengenai penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dari penjelasan tersebut bisa lebih dijabarkan lagi bahwa laporan keuangan sebagai produk akhir dari proses akuntansi pada suatu entitas yang memuat informasi tentang posisi keuangan, perubahan dan kinerja keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Banyak peluang kecurangan laporan keuangan dapat dilaksanakan pihak manajerial atau sekelompok tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nabila (2020), cara yang dapat dipakai pelaku kecurangan pada laporan keuangan, sebagai berikut :

- 1) Penghilangan beberapa keterangan yang akan dipaparkan dalam laporan keuangan secara sengaja, yang bertolak belakang dengan peraturan akuntansi yang diterapkan ketika melakukan pembuatan laporan keuangan.
- 2) Memanipulasi, merubah catatan keuangan yang ada pada bukti transaksi perusahaan.
- 3) Menghilangkan dan menyembunyikan dengan sengaja terkait kejadian-kejadian penting dan keterangan yang cukup signifikan dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan menyesatkan dan mengelabui pemakai laporan keuangan dengan memberi informasi tentang kondisi laporan keuangan yang sengaja disalahkan dalam penyajiannya dengan menghapus sejumlah angka pada laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sering kali dilakukan pihak manajemen untuk mengelabui para investor dengan cara melambungkan nilai pendapatan dan aset atau mengurangi jumlah utang (liabilities) dan biaya produksi ataupun biaya yang dibebankan ke perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh AICPA sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan nonfinansial. Ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

Menurut Standar Auditing Seksi 316 (SA 316) penyebab kecurangan pelaporan keuangan umumnya ada tiga hal sebagai berikut :

- 1) Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- 2) Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan.
- 3) Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan) (Priantara, 2013).

Kecurangan laporan keuangan menimbulkan dampak yang besar, yaitu menciptakan masalah-masalah seperti berikut ini:

- 1) Merongrong kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan.
- 2) Membahayakan integritas dan objektivitas profesi audit, khususnya auditor dan audit perusahaan.
- 3) Mengurangi kepercayaan pasar modal, serta pelaku pasar, dalam keandalan informasi keuangan.
- 4) Membuat pasar modal kurang efisien.
- 5) Keburukan yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bangsa dan kemakmuran.
- 6) Mungkin hasilnya mengakibatkan biaya litigasi besar.
- 7) Menghancurkan karir para individu yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan, seperti sebagai eksekutif puncak dilarang menjabat sebagai dewan direksi dari setiap publik perusahaan atau auditor yang dilarang dari praktik akuntansi publik.
- 8) Penyebab kebangkrutan atau kerugian ekonomi yang besar oleh perusahaan yang bergerak pada kecurangan pelaporan keuangan.
- 9) Mendorong intervensi regulasi berlebihan.
- 10) Penyebab perusakan dalam operasi normal dan dugaan kinerja perusahaan. Untuk mencegahnya dampak-dampak yang ditimbulkan akibat adanya kecurangan laporan keuangan, diperlukan suatu teknik untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pencegahan *fraud* yang utama ialah dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal agar dapat efektif mencegah *fraud* harus andal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan pelaporan keuangan adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan pengendalian internal yang cukup memadai sehingga kecurangan sulit dilakukan oleh pihak di dalam maupun di luar perusahaan (Karyono, 2013).

The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission) merekomendasikan empat tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu :

- 1) Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (*financial reporting*).
- 2) Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke kecurangan pelaporan keuangan.
- 3) Menilai risiko kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan.
- 4) Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai untuk laporan keuangan.

2.2.1 *F-Score Model*

Model *F-Score* adalah model deteksi kecurangan laporan keuangan yang dikembangkan dengan menggunakan teknik *scaled logistic probability*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Dechow, et al., (2011) yang ditulis dalam artikel berjudul "*Predicting Material Accounting Misstatements*".

Model *F-Score* merupakan pengembangan dari model *Beneis M-Score* yang dilakukan oleh Dechow, et al. dengan maksud mempermudah peneliti untuk mampu mendapatkan score secara langsung tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. Dalam penelitian yang dilakukan Hugo, (2019) membuktikan bahwa model *F-score* memiliki tingkat akurasi sebesar 95% dalam mendeteksi

kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Beneis M-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 86% dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *F-Score Model* sebagai alat ukur untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh Dechow et al., (2011). Perhitungan *F-Score Model* didapatkan dengan menjumlah dua komponen yaitu *accrual quality* dan *financial performances* yang dapat dilihat di laporan keuangan. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial}$$

1. *Accrual Quality*

Terdapat dua jenis pencatatan yaitu basis kas (cash basis) dan basis akrual (*accrual basis*). Menurut akuntansi basis kas, pendapatan dicatat hanya pada saat kas diterima dan beban dicatat pada saat kas dikeluarkan. Sedangkan pada akuntansi berbasis akrual, transaksi transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode dimana transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan tersebut terjadi. Informasi yang disajikan pada basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, basis akrual yang banyak dipakai dan sesuai dengan prinsip akuntansi (Camelia, 2020).

2. *Financial Perfimance*

Merupakan suatu set pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut. *Financial performance* dari suatu laporan keuangan yang dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan mengukur

change in receivable, change in inventory, change in cash sales, dan change in earnings (Camelia, 2020).

Manipulasi dari jumlah akun piutang (*change in receivable*) merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan. Karena jumlah penjualan tersebut merupakan salah satu bagian yang merupakan konsentrasi investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud*.

Tingkat perubahan persediaan (*change in inventory*) suatu perusahaan dapat secara drastis mempengaruhi *gross margin*. Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian *shareholders*, maka tingkat perubahan persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud*.

Mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai (*change in cash sales*), dan tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual.

Seorang manajer cenderung akan lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earnings* (*change in earnings*). Akrual yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earnings*, walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings*.

2.3 Fraud Pentagon Theory



Sumber: Crowe Howart

Gambar 2.1 Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory yang dikembangkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan juga teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004.

Dalam teori *fraud pentagon* ini menambahkan dua elemen yaitu kemampuan dan arogansi. Sehingga, elemen pemicu seseorang melakukan kecurangan menurut *fraud pentagon* adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan cukup sulit untuk diungkapkan.

Kompetensi (*competence*) pada teori ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kemampuan (*capability*) pada teori sebelumnya yaitu *fraud diamond theory* oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). Menurut Crowe (2011), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan

untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain.

Komponen penambahan selanjutnya yaitu arogansi (*arrogance*), dimana menurut Crowe (2011) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa *control internal* atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi atau *arrogance* adalah sifat superioritas dan kurangnya hati nurani atau sifat congkak dalam diri seseorang yang menganggap bahwa sistem pengendalian internal yang dibuat tidak berlaku secara pribadi. Arogansi atau *arrogance* timbul karena adanya sifat yang mementingkan diri sendiri, arogansi akan semakin besar jika sifat tersebut timbul dengan besar pula (Aprillia, 2017).

Faktor-faktor dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain pada elemen tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*. Elemen peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Elemen rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*. Elemen Kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan *change in directors*. Elemen arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *political connection*.

2.3.1 Tekanan (*Pressure*)

Cressey dalam Theodorus M (2018) mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *perceived non-shareable financial need*. Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau asset lainnya,

Selain itu tekanan merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dan lain-lain. Pada umumnya yang

mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan, dalam elemen tekanan ini diproksikan dengan :

a. *Financial Target (X1)*

Menurut *Statement of Auditing Standards* No.99, *financial target* merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen termasuk tujuan penerimaan insentif dari pendapatan maupun keuntungan. Menurut Putra & Wobowo, (2021) *financial target* merupakan target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan mengenai kinerja keuangan seperti target laba yang harus dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu. Contohnya seperti perusahaan memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para pemakai laporan keuangan seperti laba tahun sebelumnya. Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan kepada manajemen agar target laba dapat tercapai. Apabila target tidak tercapai, maka ada kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

b. *Financial Stability (X2)*

Financial stability adalah suatu kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Auditing Standards* No. 99 manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Menurut Skousen (2009) Ketika posisi keuangan perusahaan stabil, nilai perusahaan meningkat dari sudut pandang investor, kreditur dan masyarakat. Jika keuangan perusahaan goyah, maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar keuangan perusahaan terlihat baik.

Financial stability menjelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan penipuan dan memanipulasi laporan keuangan ketika ekonomi, industri dan kondisi lain mengancam stabilitas keuangan dan profitabilitas

perusahaan. Manajemen seringkali berada di bawah tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik untuk merealisasikan keuntungan yang diperolehnya dan menghasilkan pengembalian yang tinggi bagi investor (Hidayat, Onasis, and Siregar 2021). aset selama dua tahun (Skousen et al., 2009).

2.3.2 Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah kesempatan yang memungkinkan kecurangan terjadi. Situasi dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Pada elemen peluang diproksikan dengan :

c. *Nature Of Industry (X3)*

Menurut Sihombing & Rahardjo, (2014) *nature of industry* merupakan keadaan ideal pada suatu perusahaan dalam industri. *Nature of industry* dapat ditinjau dari kondisi piutang usaha perusahaan. Berdasarkan standar akuntansi, perusahaan diperbolehkan untuk melakukan penyesuaian dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan kondisi terkini perusahaan. Hal tersebut normal dilakukan dan sudah menjadi hal yang umum dalam suatu industri (Suhartono, 2020).

Dalam laporan keuangan, beberapa saldo akun dapat dinilai berdasarkan penilaian subjektif salah satunya adalah saldo piutang yang tidak tertagih. Perusahaan dalam mengestimasi nilai piutang, perusahaan dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara melebihkan saldo penyisihan piutang tak tertagih agar dapat mengurangi laba (Handoko, 2016). Menurut (Triyanto, 2019) akun piutang tak tertagih merupakan fokus utama manajemen untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang ideal. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba di kemudian hari saat perusahaan tidak dapat mencapai target. Hal ini dikarenakan

penentuan saldo akun piutang tak tertagih dapat dilakukan berdasarkan perkiraan, sehingga akun ini dapat dengan mudah dimanipulasi sesuai dengan jumlah yang diinginkan manajemen untuk menunjukkan kondisi yang ideal bagi perusahaan.

d. *Ineffective Monitoring (X4)*

Menurut ACFE (2016) *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan peluang dalam melakukan kecurangan. Peluang melakukan kecurangan dapat timbul karena sistem pengendalian internal yang kurang efektif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan, hal ini juga dapat terjadi karena ketidakmampuan dalam menilai kualitas dari kinerja serta sanksi (*punishment*) yang diberikan tidak memberikan efek jera sehingga menimbulkan kecurangan.

Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99 memaparkan bahwa *ineffective monitoring* sebagai akibat adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. *Fraud* dapat dikurangi dengan adanya pengendalian intern yang baik, salah satunya melalui dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi baik dengan pihak pemegang saham, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan, dan memahami peraturan perundang-undangan sekaligus kebijakan perusahaan.

2.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelaku akan mencarialasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan, karena tidak diperlukan lagi.

Hal ini merupakan naluri alamiah manusia. Pertama kali manusia akan berbuat kejahatan atau pelanggaran, ada perasaan tidak enak. Ketika kita mengulangnya, perbuatan itu menjadi mudah dan selanjutnya menjadi biasa.

Menurut Tuanakotta, (2018) dalam Camelia, (2020) rasionalisasi adalah sebuah gaya hidup dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Menurut SAS No. 99. faktor risiko yang merefleksikan rasionalisasi dewan direksi, manajemen atau karyawan yang membiarkan kesalahan penyajian laporan keuangan yang mungkin tidak dapat ditemukan oleh auditor. Meskipun demikian, auditor menjadi lebih berhati-hati terhadap informasi tersebut dan dapat mengidentifikasi kesalahan material dari laporan keuangan tersebut. Auditor mungkin menjadi sadar dengan informasi yang ada. Elemen rasionalisasi ini diproksikan dengan :

e. Change In Auditor (X5)

SAS No. 99 menyatakan bahwa sikap rasionalisasi manajemen yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam *change in auditor* digunakan untuk mengukur rasionalisasi. *Change in auditor* dapat digunakan sebagai salah satu untuk mengurangi deteksi kecurangan laporan keuangan oleh auditor (Rahmatika et al., 2019). Rasionalisasi di proksikan dengan *change in auditor* dengan tujuan adanya upaya untuk menghapuskan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya dan untuk menutupi resiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor baru menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Sidiqq 2017, dalam Agustina dan Pratomo 2019).

2.3.4 Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya

kepada orang lain. *Competence* merupakan perkembangan dari elemen *opportunity* yaitu kemampuan individu untuk mengesampingkan *internal control* dan sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya. Elemen kompetensi (*competence*) diproksikan dengan :

f. Change In Directors (X6)

Berdasarkan penelitian Wolfe & Hermanson, (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Oleh karena itu perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan *fraud* sering melakukan *change in directors* karena pada masa ini terjadi *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringkali pergantian susunan direksi mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru (Septritani dan Handayani 2018, dalam Merantika 2020).

2.3.5 Arrogansi (Arrogance)

Menurut Crowe (2011) arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa *control internal* atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi atau *arrogance* adalah sifat superioritas dan kurangnya hati nurani atau sifat congkak dalam diri seseorang yang menganggap bahwa sistem pengendalian internal yang dibuat tidak berlaku secara pribadi. Arogansi atau *arrogance* timbul karena adanya sifat yang mementingkan diri sendiri, arogansi akan semakin besar jika sifat tersebut timbul dengan besar pula (Aprillia, 2017). Elemen arogansi diproksikan dengan :

g. Political Connection (X7)

Political connection atau hubungan politik (POLITICAL) yang dimiliki oleh suatu perusahaan dianggap dapat membantu kinerja perusahaan juga meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam hal mendapatkan pinjaman bank, perpajakan, mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan *bail out* oleh pemerintah ketika sedang mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Ngan, 2013 dalam Turrahma, 2019).

Zelin, (2017) menyatakan bahwa CEO dan dewan komisaris dapat menggunakan kekuatan politik yang dapat mereka lakukan pada saat perusahaan sedang mengalami masa sulit. Hubungan politik dapat ditinjau dari CEO dan dewan komisaris yang menjadi objek penelitian yang memiliki hubungan politik pada suatu perusahaan. Adanya peran ganda yang dimiliki CEO maupun dewan komisaris dapat membantu bisnis suatu perusahaan dengan memanfaatkan jabatannya karena adanya relasi dan koneksi yang lebih.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan sering dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan mendapat hasil yang berbeda-beda. Dibawah ini akan diringkas hasil penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang sudah dilakukukan oleh peneliti terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil
1.	Putra & Wobowo, (2021).	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>financial target</i> dan <i>financial stability</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan

		Analisis Fraud Pentagon.	laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa <i>nature of industry, ineffective monitoring, change in director, change in auditor</i> , dan <i>political connection</i> tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Dodik Ariyanto et al., (2021).	<i>Detecting fraudulent financial statements in pharmaceutical companies: Fraud pentagon theory perspective</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa karakteristik industry dan pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kebutuhan keuangan pribadi, kualitas auditor independen dan jumlah kemuculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan kecurangan laporan keuangan.
3.	Carla dan Stevanus Pangestu, (2021).	Deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan <i>Fraud Pentagon</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>financial target, external pressure, personal financial need, nature of industry, change in auditor</i> , dan <i>CEO duality</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa <i>financial stability, ineffective monitoring</i> , dan <i>change</i>

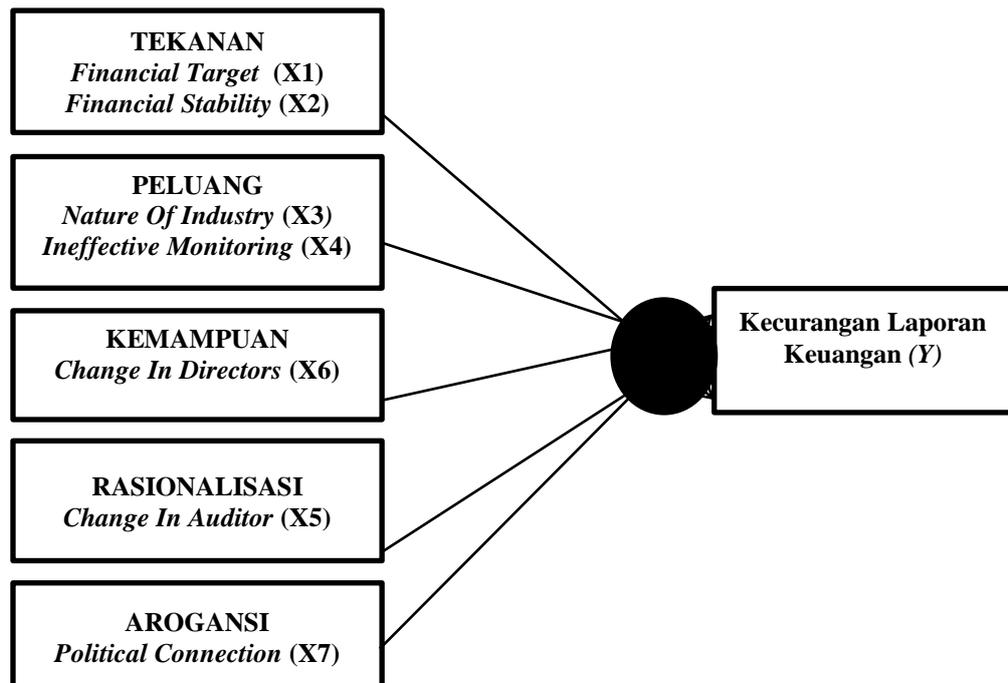
			<i>in directo</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Anik Mega Cahyani, et al., (2021)	<i>Fraudulent Financial Reporting On Property, Real Estate, And Building Construction Companies</i>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor tekanan eksternal, ketidak efektifan pengawasan, kualitas auditor, rasionalisasi yang diproksikan oleh opini auditor, pergantian direksi dan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Penelitian ini juga membuktikan bahwa faktor target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, dan jumlah kemuculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan kecurangan laporan keuangan.</p>
5.	Imam Akram Rizqi dan Agus Purwanto. (2022).	Pengaruh Elemen-Elemen <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Bumn Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Penelitian ini juga membuktikan bahwa <i>ineffective monitoring</i>, pergantian auditor, pergantian direktur, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
6.	Kadek Fitri	<i>Fraud pentagon</i>	Hasil penelitian ini membuktikan

	Andriani et al., (2022)	<i>elements in detecting fraudulent financial statement</i>	<p>bahwa tekanan eksternal, target keuangan, ketidak efektifan pengawasan dan frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Penelitian ini juga membuktikan bahwa kebutuhan keuangan pribadi, stabilitas keuangan, sifat industry, pergantian auditor, kualitas auditor eksternal, dan pergantian direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
7.	Ni Made Ayu Angreni, et al., (2022)	Kecurangan Laporan Keuangan Ditinjau Dari <i>Fraud Pentagon</i>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa stabilitas keuangan, ketidak efektifan pengawasan, dan rangkap jabatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Penelitian ini juga membuktikan bahwa pergantian KAP dan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
8.	Bambang Catur Pamudi, et al., (2022)	Pengaruh Karakteristik <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan eksternal, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap</p>

	Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
--	---	---

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berguna sebagai penjelasan secara singkat mengenai hubungan dari suatu topik yang ingin dibahas. Kerangka pemikiran ini diharapkan dapat mampu memberi suatu gambaran dan mengarahkan suatu asumsi mengenai variabel-variabel yang ingin diteliti.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotensis

2.6.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

American Institute of Certified Public (AICPA, 2002) menyatakan bahwa manajemen berada dibawah tekanan untuk melakukan *fraud* dikarenakan terancamnya kondisi perusahaan baik dalam kondisi ekonomi, industri dan keadaan lainnya. Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan.

Menurut SAS No.99 target keuangan merupakan suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan. Return on aset (ROA) adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen et al., 2009). Profitabilitas biasanya digunakan oleh perusahaan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajer dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi aset yang telah digunakan. Rasio profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi kepada para investor karena pihak manajemen merasa bahwa hal ini akan menyakinkan para investor tentang profitabilitas perusahaan dan menarik perhatian para investor baru terhadap perusahaan mereka.

Hal ini mendorong pihak manajemen melakukan manipulasi laba agar laba perusahaan menjadi lebih tinggi dan laporan keuangan disajikan tidak sewajarnya apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan ternyata rendah. Tekanan-tekanan dari principal yang ditujukan kepada agent agar mendapatkan target yang ingin dicapai tentu hal ini mendorong agent untuk melakukan segala tindakan yang bertujuan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dari kondisi yang sebenarnya, dengan kata lain agent melakukan tindakan penipuan.

Pada penelitian yang dilakukan Putra & Wobowo, (2021) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Andriani, et al., (2022) dan Rizqi & purwanto., (2022) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H1 : *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability adalah suatu kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Menurut Skousen (2009) Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik.

Financial stability menjelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan penipuan dan memanipulasi laporan keuangan ketika ekonomi, industri dan kondisi lain mengancam stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan. Manajemen seringkali berada di bawah tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik untuk merealisasikan keuntungan yang diperolehnya dan menghasilkan pengembalian yang tinggi bagi investor (Hidayat, et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan Putra & Wobowo, (2021) dan Angreni, et al., (2022) membuktikan bahwa *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H2 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.3 Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry didefinisikan sebagai kondisi ideal dalam suatu perusahaan. Berdasarkan standar akuntansi, perusahaan diperbolehkan untuk melakukan penyesuaian dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan kondisi terkini perusahaan. Hal tersebut normal dilakukan dan sudah menjadi hal yang umum dalam suatu industri (Suhartono, 2020). Dalam laporan keuangan, beberapa saldo akun dapat dinilai berdasarkan penilaian subjektif salah satunya adalah saldo piutang yang tidak tertagih.

Menurut (Triyanto, 2019) akun piutang tak tertagih merupakan fokus utama manajemen untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang ideal. Hal ini dikarenakan penentuan saldo akun piutang tak tertagih dapat dilakukan berdasarkan perkiraan, sehingga akun ini dapat dengan mudah dimanipulasi sesuai dengan jumlah yang diinginkan manajemen untuk menunjukkan kondisi yang ideal bagi perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Carla & Pangestu, (2021) membuktikan bahwa *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H3 : *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang merupakan suatu kondisi yang akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan karena lemahnya pengendalian. Misalnya dewan direksi atau komite audit yang tidak efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan sehingga munculnya peluang terjadi kecurangan karena lemahnya

system pengendalian internal, pengawasan manajemen yang kurang memadai, lemahnya sanksi dan prosedur yang tidak jelas.

Berdasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal akan berpotensi menimbulkan kecurangan. Apabila tidak ada konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, agen akan bertindak demi kepentingan prinsipal, meskipun tidak ada pengawasan dalam melaksanakan kinerjanya. Akan tetapi, sering kali agen bertindak demi kepentingan sendiri dan bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Oleh karena itu, prinsipal memerlukan pengawasan terhadap kinerja agen, karena dengan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dan kurangnya pengawasan dapat memberikan peluang kepada agen untuk memaksimalkan kepentingan pribadi agen ataupun agen dapat melakukan kecurangan yang memberi keuntungan secara pribadi (Putriyanti dan Cahyati, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, et al., (2021) dan Andriani, et al., (2022) menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.5 Pengaruh *change in auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan. Sebagian besar pelaku menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang salah, tetapi pelaku berusaha beranggapan bahwa yang dilakukan masih di tahap kewajaran (Suryandari dan Endiana, 2019).

Rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor. Menurut SAS No. 99, pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan indikasi adanya kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Pergantian auditor dilakukan karena perusahaan ingin menghapus jejak kecurangan yang kemungkinan telah ditemukan auditor lama (Carla dan Pangestu, 2021).

Pada penelitian Prasetya & Rinendy (2022) dan Carla & Pangestu (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penghapusan jejak kecurangan termasuk tindakan yang salah karena menutupi atau menghilangkan kasus kecurangan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh perusahaan, akan tetapi pelaku merasionalisasikan tindakan penghilangan jejak kecurangan tersebut karena kasusnya masih belum diketahui oleh banyak pihak.

H5 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.6 Pengaruh *Change In Directors* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kompetensi merupakan seberapa besar daya dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Kompetensi atau *competence* merupakan suatu keahlian seseorang untuk meremehkan pengendalian internal, merancang dan mengembangkan strategi untuk menyembunyikan sesuatu dan memperhatikan kondisi sosial agar kepentingan pribadinya terpenuhi (Crowe, 2012).

Kompetensi diukur dengan pergantian dewan direksi. Adanya pergantian direksi dalam suatu perusahaan diadakan sebagai upaya memperbaiki kinerja direksi sebelumnya (Nurkhoirunanisa, 2020). Akan tetapi, dengan adanya pergantian direksi akan menimbulkan waktu adaptasi direksi baru yang membuat kinerja perusahaan tidak berjalan baik yang dapat menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian Pramudi, et al., (2022) dan

Ariyanto, et al., (2021) menyatakan bahwa pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6 : *Change In Directors* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.6.7 Pengaruh *Political Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Zelin, (2017) menyatakan bahwa CEO dan dewan komisaris dapat menggunakan kekuatan politik yang dapat mereka lakukan pada saat perusahaan sedang mengalami masa sulit. Hubungan politik dapat ditinjau dari CEO dan dewan komisaris yang menjadi objek penelitian yang memiliki hubungan politik pada suatu perusahaan. Adanya peran ganda yang dimiliki CEO maupun dewan komisaris dapat membantu bisnis suatu perusahaan dengan memanfaatkan jabatannya karena adanya relasi dan koneksi yang lebih.

Arogansi dapat diukur dengan melihat adanya CEO pada suatu perusahaan yang menjabat juga sebagai seseorang yang ikut berada didalam politik atau politisi (Simon et. al., 2015 dalam Putra & Wobowo, 2021). *Political connection* dapat diteliti melalui CEO dan dewan komisaris yang menjadi objek penelitian pada suatu perusahaan. adanya multi peran yang jalankan CEO maupun dewan komisaris dapat membantu bisnis suatu perusahaan dengan memanfaatkan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, et al., (2021) menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7 : *Political Connection* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.